



Model Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Nilai Pesantren dalam Membentuk Santripreneur (Studi pada Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin)

Wardhatus Sa'adah

*Institut Ahmad Dahlan Probolinggo
Email: wardhatussaadah169@gmail.com*

Ulil Hidayah

*Institut Ahmad Dahlan Probolinggo
Email: ulilhidayah31@gmail.com*

Abstract:

This study examines the role of Roudlotut 'Tholibin Islamic Boarding School in fostering students' entrepreneurial character through an integrative educational model that combines Islamic values with practical business competencies. Using a descriptive qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The findings indicate that the pesantren systematically implements formal and non-formal educational strategies, including the integration of fiqh muamalah into the curriculum, value-based learning, business-oriented extracurricular programs, and direct student involvement in pesantren-managed business units. These strategies are operationalized through a learning-by-doing framework, enabling students to actively participate in production processes, financial administration, and marketing. As a result, students develop core entrepreneurial character traits such as independence, honesty, perseverance, discipline, and responsibility. Students are positioned as agents of economic empowerment within the pesantren environment. The implication is that the value-based santripreneurship education model in Islamic boarding schools can serve as an effective framework for integrating spiritual formation with entrepreneurial skill development, producing graduates who are morally grounded, economically productive, and capable of contributing to community-based economic development.

Keywords: Santripreneur, Islamic Boarding School, Entrepreneur, Value-Based Learning

Abstrak:

Studi ini mengkaji peran Pesantren Roudlotut 'Tholibin dalam menumbuhkan karakter kewirausahaan santri melalui model pendidikan integratif yang memadukan nilai-nilai Islam dengan kompetensi usaha praktis. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pesantren menerapkan strategi pendidikan formal dan non-formal secara sistematis, mencakup integrasi fiqh muamalah dalam kurikulum, pembelajaran berbasis nilai, program ekstrakurikuler berorientasi bisnis, serta keterlibatan langsung santri dalam unit usaha pesantren. Strategi ini dioperasionalkan melalui kerangka learning-by-doing, memungkinkan santri berpartisipasi aktif dalam proses produksi, administrasi keuangan, dan pemasaran. Hasilnya, santri mengembangkan karakter wirausaha inti seperti kemandirian, kejujuran, ketekunan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Santri diposisikan sebagai agen pemberdayaan ekonomi dalam lingkungan pesantren. Implikasinya, model pendidikan santripreneurship berbasis nilai di pesantren dapat menjadi kerangka efektif untuk mengintegrasikan pembentukan spiritual dengan pengembangan keterampilan kewirausahaan,

menghasilkan lulusan yang berakhlak, produktif secara ekonomi, dan mampu berkontribusi pada pengembangan ekonomi berbasis komunitas.

Kata kunci: Santripreneur, Pesantren, Kewirausahaan, Pembelajaran Berbasis Nilai.

PENDAHULUAN

Pendidikan di pesantren merupakan model pendidikan yang signifikan dalam membentuk individu cerdas secara intelektual serta memiliki karakter dan integritas moral yang tinggi. Pesantren menekankan pembelajaran agama Islam, termasuk ilmu hadis, tafsir, waris, dan nahwu sorrof.¹ Hal ini dikarenakan, Pondok Pesantren memiliki keunggulan dalam memperkenalkan nilai-nilai Islam dan membentuk karakter yang kuat kepada para santrinya.² Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap sesama. Proses ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, di mana santri diajarkan untuk menjalani hidup dengan penuh kesederhanaan, kemandirian serta rasa saling menghormati. Melalui kebiasaan ini, pesantren membentuk individu yang memiliki ketahanan mental dan integritas pribadi yang tinggi.³ Dalam perspektif pendidikan Islam, kewirausahaan dipandang tidak sekadar sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah *muamalah* yang harus dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam seperti *tauhid*, kejujuran (*shiddiq*), amanah, keadilan (*adl*), dan kebermanfaatan sosial (*maslahah*), yang menjadi landasan etika kewirausahaan dalam Islam. Nilai-nilai tersebut merupakan integrasi etika bisnis Islami yang perlu diinternalisasikan dalam pendidikan kewirausahaan untuk membentuk karakter spiritual dan etika bisnis yang sesuai dengan nilai-nilai syariat, bukan hanya kompeten secara ekonomi.⁴

Pendidikan di pesantren juga didukung oleh atmosfer yang Islami dan sistem pembelajaran yang mencakup berbagai kegiatan praktis.⁵ Santri tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang mengajarkan pentingnya kehidupan bersama, berbagi dengan sesama, dan berkontribusi pada kemaslahatan umat. Selain itu, pesantren sering kali menanamkan nilai pengabdian kepada Masyarakat.⁶ Melalui berbagai program sosial dan kegiatan kemasyarakatan, santri diajarkan untuk memiliki empati dan tanggung jawab sosial. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual santri, tetapi juga memperkuat keterikatan santri dengan komunitas sekitar, serta memberi

¹ Ralph Adolph, "kurikulum pesantren," 2021, 1–23.

² Mardiah Astuti et al., "Mengoptimalkan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum* 1, no. 3 (2023): 157–68, <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i3.237>.

³ Muhammad Zainul Ansori et al., "Revolusi Pembelajaran di Pesantren Modern: Pengaruh dan Implikasi Pembelajaran Bersanad," *Jurnal Ilmiah Global Education* 5, no. 1 (2024): 54–62, <https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.2377>.

⁴ Agama Islam dan Negeri Bone, "Entrepreneurship dalam Perspektif Islam : Konsep , Nilai , dan Implementasi Pendidikan" 8, no. 3 (2025): 999–1014.

⁵ Ridwan Maulana Rifqi Muzakky, Rijaal Mahmuudy, dan Andhita Risiko Faristiana, "Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0," *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 241–55, <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i3.371>.

⁶ Dedi Ardiansyah dan Basuki Basuki, "Implementasi Nilai-nilai Kesalehan Sosial di Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 64–81, <https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.16>.

kesempatan santri untuk mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata.⁷

Fokus pendidikan pesantren yang hanya pada kajian agama tanpa pengembangan keterampilan praktis dapat menghambat kompetensi santri dalam menghadapi tantangan kehidupan di luar pesantren.⁸ Kemandirian finansial dan pengembangan jiwa kewirausahaan juga menjadi fokus yang penting dalam konteks ini sebagai langkah penting untuk mendorong kemandirian dalam berbisnis.⁹ Tanpa pengetahuan tentang kewirausahaan atau keterampilan praktis lainnya, santri juga mengalami kesulitan untuk mengembangkan usaha atau berinovasi di bidang ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren harus bertransformasi mencetak generasi Muslim yang tidak hanya berilmu agama, tetapi juga siap bersaing di berbagai bidang kehidupan.¹⁰ Meskipun berbagai penelitian telah membahas pengembangan kewirausahaan di lingkungan pesantren, sebagian besar kajian masih berfokus pada program kewirausahaan secara umum dan dampaknya terhadap kemandirian ekonomi santri.¹¹ Penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana model pendidikan santripreneur berbasis nilai pesantren diinternalisasikan dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter santri. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkonstruksi secara sistematis keterkaitan antara *value-based learning*, praktik *learning by doing*, dan pembentukan karakter kewirausahaan santri sebagai satu model pendidikan yang terintegrasi.¹² Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih mendalam.

Sejumlah kajian ilmiah menunjukkan bahwa santri memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi wirausahawan yang berkarakter religius dan berdampak positif pada ekonomi pesantren maupun masyarakat sekitar. Studi kuantitatif dan kualitatif pada pendidikan kewirausahaan di *Islamic boarding school* menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam secara signifikan meningkatkan intensi kewirausahaan dan kesiapan santri untuk berperan sebagai pelaku usaha setelah lulus dari pesantren (*Promoting Entrepreneurial Intention through Storytelling*). Penelitian lain menemukan bahwa pesantren telah menerapkan model pendidikan kewirausahaan yang efektif dalam membentuk jiwa kewirausahaan santri melalui pengembangan

⁷ Bambang Triyono dan Elis Mediawati, "Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri," *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2023): 147–58, <https://doi.org/10.62504/jimr403>.

⁸ Marzuki Marzuki, Budi Santoso, dan Muhammad Abdul Ghofur, "Penguatan Peran Pesantren untuk Membangun Pertahanan Umat Islam Indonesia di Era Society 5.0," *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi dan Inovasi Indonesia (SENASTINDO)* 3, no. November (2021): 269–78, <https://doi.org/10.54706/senastindo.v3.2021.154>.

⁹ Muhamad Takim et al., "Peningkatan Digital Capabilities pada Santri Pondok Pesantren Darul Ilmi dalam Mewujudkan Pondok Pesantren yang Mandiri Secara Finansial," *AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 18, no. 2 (2023): 119–25, <https://doi.org/10.31942/akses.v18i2.10129>.

¹⁰ Muhammad Mun'im, Pardiman Pardiman, dan Supriyanto Supriyanto, "Strategi Membangun Kewirausahaan Santri Menggunakan Model Pendidikan Taxonomi Bloom," *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* 9, no. 1 (2021): 107, <https://doi.org/10.21043/bisnis.v9i1.11422>.

¹¹ Andi Arifwangsa Adiningrat et al., "Sharia Entrepreneurship Model as a Concept for Culture Formation and Entrepreneurship Empowerment in Islamic Boarding Schools" 10, no. 1 (2025): 75–81.

¹² Azka Aqilah Nasywa, Ahmad Mufrod, dan Teguh Mulyo, "ENTREPRENEURSHIP DI PONDOK PESANTREN" 5, no. 2 (2025): 312–24.

keterampilan produksi, pemasaran, dan pengelolaan usaha yang selaras dengan nilai religius serta etika bisnis Islam, yang secara langsung mendorong munculnya bisnis-bisnis yang dijalankan oleh santri atau alumni pesantren.¹³ Selain itu, program-program kewirausahaan di pesantren yang didukung oleh kurikulum dan praktik nyata di unit usaha pesantren menunjukkan bahwa pelibatan santri dalam kegiatan ekonomi ini dapat memperkuat karakter mandiri dan inovatif serta membuka peluang usaha kreatif yang berkelanjutan (*Entrepreneurship Education Grows Santri's Entrepreneurial Spirit*).

Saat ini banyak pesantren yang sudah menerapkan program OPOP (One Program One Pesantren) sebagai strategi ketahanan ekonomi serta penguatan karakter entrepreneur santri. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren melalui pengembangan produk unik yang berasal dari tiap pesantren.¹⁴ Dengan mengedepankan potensi lokal dan kreativitas santri, OPOP berfungsi sebagai alat untuk memberdayakan ekonomi masyarakat serta mengoptimalkan sumber daya yang ada di lingkungan pesantren.¹⁵ Dengan demikian penerapan program OPOP di pesantren berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kemandirian ekonomi sekaligus membentuk karakter wirausahawan yang beretika, memiliki etika kerja tinggi, dan mampu memanfaatkan peluang untuk kontribusi terhadap kemajuan ekonomi umat.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam implementasi pendidikan santripreneur berbasis nilai di lingkungan pesantren. Pendekatan ini penting mengingat pesantren memiliki potensi strategis dalam menanamkan nilai kewirausahaan melalui integrasi nilai religius dalam proses pendidikan (*Representation of Panca Jiwa Values Based Entrepreneurship in Islamic Boarding School*), tetapi studi yang membahas model pendidikan santripreneur secara sistematis masih terbatas. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pendidikan formal dan nonformal yang diterapkan pesantren dalam membangun karakter kewirausahaan santri, menganalisis proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam praktik kewirausahaan yang dijalankan santri, serta merumuskan model pendidikan santripreneur berbasis nilai pesantren yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan pada lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam penguatan pendidikan kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, khususnya dalam pengembangan karakter santri yang mandiri dan berdaya saing (*Perguruan Pesantren dan Pendidikan Kewirausahaan*).¹⁶

¹³ M Haris Hidayatulloh et al., "Entrepreneurship Education Grows Santri ' s Entrepreneurial Spirit (Evidence from Indonesia ' s Islamic Boarding School)" 2023 (2023): 594–601, <https://doi.org/10.18502/kss.v3i13.4233>.

¹⁴ Renny Oktafia, M. Taufiq, dan Anisa Fitria Utami, "One Pesantren One Product: Can It Improve Economic Growth in East Java?," *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam* 13, no. 1 (2024): 131–52, <https://doi.org/10.54471/iqtishoduna.v13i1.2519>.

¹⁵ Elis Nurhasanah et al., "DEVELOPING SUSTAINABLE ISLAMIC BOARDING SCHOOLS : ANALYSIS OF ONE PESANTREN ONE PRODUCT PROGRAM IN FOSTERING SELF-SUFFICIENCY" 37, no. 2 (2024): 236–48.

¹⁶ Amal Taufiq, "Representation of panca jiwa values based entrepreneurship in islamic boarding school" 6, no. 1 (2023): 19–32.

Pentingnya penanaman keterampilan kewirausahaan di pesantren semakin relevan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, karena dapat meningkatkan kemandirian ekonomi santri dan membuka peluang kerja bagi orang lain.¹⁷ Selain itu, kewirausahaan membantu membentuk karakter santri yang lebih kreatif, mandiri, dan tangguh dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip etika Islam, kewirausahaan di pesantren mengajarkan santri untuk menjalankan usaha secara halal dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan keberkahan. Selain itu, keterampilan praktis seperti manajemen waktu, pemasaran, dan pengelolaan keuangan akan mempersiapkan santri menghadapi dunia nyata, serta memberi dampak positif pada perekonomian lokal melalui pemberdayaan masyarakat. Kewirausahaan dapat membentuk santri menjadi pemimpin yang terampil, baik di dunia bisnis maupun dalam kehidupan sosial mereka.¹⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses pembentukan karakter santripreneur melalui model pendidikan kewirausahaan berbasis nilai pesantren. Pemilihan desain studi kasus didasarkan pada kebutuhan untuk mengkaji fenomena secara mendalam dan kontekstual, mengingat praktik pendidikan santripreneur merupakan realitas sosial yang kompleks, unik, serta terikat pada kultur dan sistem pendidikan pesantren. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo. Penentuan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa pesantren tersebut telah mengimplementasikan program kewirausahaan santri secara berkelanjutan sejak tahun 2013, memiliki beragam unit usaha produktif, serta melibatkan santri secara aktif dalam pengelolaan usaha yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Informan penelitian berjumlah sembilan orang yang terdiri atas pengasuh pesantren, ustadz pembina unit usaha, pengurus pesantren, serta santri yang terlibat langsung dalam aktivitas kewirausahaan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, serta praktik pendidikan kewirausahaan di pesantren. Observasi partisipatif dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan dengan frekuensi dua hingga tiga kali kunjungan setiap pekan untuk mengamati secara langsung proses pembinaan santri, pelaksanaan kegiatan usaha, serta dinamika interaksi antar aktor pendidikan. Studi dokumentasi mencakup analisis terhadap kurikulum kewirausahaan, panduan unit usaha pesantren, laporan keuangan sederhana, struktur organisasi, serta arsip kegiatan kewirausahaan.

¹⁷ Bambang Hermanto, Syahril Syahril, dan Moh. Kurdi, "Pengembangan Keterampilan Wirausaha Bagi Santri Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Modern Al-Ittihad," *Jurnal ABDIRAJA* 3, no. 2 (2020): 1–5, <https://doi.org/10.24929/adr.v3i2.902>.

¹⁸ Kholis Firmansyah, Khotim Fadhli, dan Aulia Rosyidah, "Membangun Jiwa Entrepreneur Pada Santri Melalui Kelas Kewirausahaan," *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2020): 28–35, <https://doi.org/10.32764/abdimasekon.v1i1.1034>.

Model ini terdiri dari tiga tahap utama: data reduksi, data penyajian, dan Kesimpulan.¹⁹ Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan mengodekan data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu strategi pesantren, peran santri, dan model karakter santripreneur. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan antar kategori, serta kecenderungan temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Keabsahan data dijamin melalui penerapan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Data yang diperoleh dari pengasuh, ustadz, pengurus, dan santri dibandingkan serta diverifikasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pula member check kepada informan kunci guna memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dan realitas empiris di lapangan, sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pesantren dalam membentuk karakter santripreneur

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter santripreneur di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin dilaksanakan melalui integrasi pendidikan formal, nonformal, serta praktik langsung pada unit-unit usaha pesantren. Strategi ini dinilai efektif karena sejalan dengan paradigma pendidikan Islam holistik yang memandang proses pendidikan sebagai upaya penyatuan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kerangka ibadah (*ta'dib*), sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan akhlak. Integrasi materi *fiqh muamalah* ke dalam kurikulum kewirausahaan tidak hanya memberikan pemahaman normatif terkait hukum transaksi dalam Islam, tetapi juga membentuk kesadaran transendental bahwa aktivitas ekonomi merupakan bagian dari ibadah²⁰. Kondisi ini menjelaskan efektivitas strategi tersebut, karena santri tidak memaknai kewirausahaan semata sebagai aktivitas duniawi, melainkan sebagai bentuk amanah spiritual. Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai-nilai tauhid, *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah* menjadi fondasi etik yang membedakan karakter santripreneur dari wirausahawan konvensional.

Kegiatan praktik seperti pengelolaan koperasi santri, produksi roti, peternakan, dan pertanian dilaksanakan dengan pendekatan *experiential learning* sebagaimana dikemukakan oleh Kolb, yaitu melalui proses belajar dari pengalaman langsung yang mencakup tahapan refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen. Pendekatan ini efektif karena memungkinkan santri mengalami secara nyata dinamika usaha, mulai dari menghadapi kegagalan hingga mencapai keberhasilan,

¹⁹ Fitria Aulia Shalehah, Aslamiah Aslamiah, dan Asniwati Asniwati, "Introducing English to Early Childhood (A Multi-Site Study in PAUD Terpadu Santa Maria and PAUD Terpadu Kristen Kanaan)," *International Journal of Social Science and Human Research* 07, no. 01 (2024): 125–34, <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i01-16>.

²⁰ Lilis Suryanto dan Mulyanto Abdullah, "At Turots : Jurnal Pendidikan Islam pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Islam Darul" 5, no. 1 (2023): 497–505.

sehingga terbentuk pola pikir adaptif dan resilien. Nilai-nilai kesabaran (*sabr*) dan *tawakkal* yang ditanamkan dalam kultur pesantren turut memperkuat ketahanan mental santri dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian dunia usaha. Dalam perspektif kewirausahaan sosial, unit-unit usaha pesantren tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga pada penciptaan kemaslahatan bagi pesantren dan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pesantren membentuk karakter wirausaha yang khas, yakni santri dipersiapkan untuk memandang keuntungan sebagai sarana memperluas manfaat sosial, bukan sebagai tujuan akhir. Internalisasi nilai *khidmah* (pengabdian) dan *ukhuwah* menumbuhkan orientasi sosial dalam praktik kewirausahaan, sehingga karakter santripreneur yang terbentuk cenderung berjiwa sosial, kolektif, dan tidak bersifat individualistic.²¹

Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin menerapkan strategi untuk membentuk karakter santripreneur melalui pendekatan yang menyeluruh, mencakup aspek pendidikan formal maupun non-formal. Dalam pendidikan formal, santri diberikan teori kewirausahaan yang kemudian diterapkan dalam kegiatan praktis seperti *study tour* yang diadakan pada akhir pekan. Setelah mengikuti *study tour*, peserta didik langsung mengaplikasikan teori yang telah mereka pelajari. Kegiatan *study tour* yang dilaksanakan oleh pesantren tidak sekadar berfungsi sebagai kunjungan edukatif, tetapi menjadi media internalisasi nilai-nilai inti kewirausahaan Islami, khususnya *amanah* dan *fathanah*. Selama *study tour*, santri diajak mengamati secara langsung praktik bisnis mitra usaha, mulai dari proses produksi, manajemen keuangan, hingga strategi pemasaran. Proses ini menumbuhkan nilai *amanah* karena santri belajar bahwa kepercayaan pelanggan dan mitra usaha dibangun melalui kejujuran dalam kualitas produk, ketepatan waktu produksi, serta transparansi pengelolaan keuangan. Sementara itu, nilai *fathanah* terinternalisasi ketika santri diajak menganalisis permasalahan usaha di lapangan, seperti fluktuasi harga bahan baku atau strategi menghadapi persaingan pasar, sehingga mereka terlatih berpikir kritis, solutif, dan inovatif dalam konteks bisnis riil.²² Dengan demikian, *study tour* tidak hanya memperkaya wawasan kewirausahaan santri, tetapi juga memperkuat karakter santripreneur yang cerdas secara intelektual sekaligus dapat dipercaya secara moral.

Kegiatan non-formal melalui ekstrakurikuler seperti pelatihan kewirausahaan dan pembuatan produk oleh santri turut berperan dalam strategi pesantren untuk membangun karakter kewirausahaan. Pesantren ini meyakini bahwa karakter kewirausahaan tidak berkembang secara instan, melainkan melalui kombinasi antara pembelajaran yang terstruktur, baik melalui materi kurikulum maupun pembiasaan nilai-nilai agama, serta pengalaman praktis yang mendalam yang melibatkan santri secara langsung dalam kegiatan usaha nyata.²³ Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, pesantren berharap santri tidak hanya menguasai konsep kewirausahaan secara teori, tetapi juga dapat menginternalisasi sikap

²¹ Agus Susanti, "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SFE (STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAI PESERTA DIDIK Agus" 5, no. 4 (2025): 1559–69.

²² Winda Novita Sari et al., "Transformasi digital dalam manajemen keuangan syariah: peluang dan tantangan" 8, no. 2 (2025).

²³ Rizki Amrillah dan Heni Ani Nuraeni, "Pelatihan Karakter Santri dengan Navigasi Kitab Zaadul Maad di UHAMKA Boarding School UBS Jonggol," *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat* 3, no. 1 (2022): 34–40, <https://doi.org/10.37373/bemas.v3i1.217>.

mental seperti rasa percaya diri, tanggung jawab, inovasi, dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan bisnis, sehingga dapat menjadi individu yang mandiri, berdaya saing, dan tetap memegang teguh etika keislaman.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus pesantren, diketahui bahwa inisiatif program kewirausahaan untuk santri telah diimplementasikan sejak tahun 2013. Dimulai dari unit koperasi yang dibagi menjadi 2 yaitu koperasi kitab (menjual khusus kitab) dan koperasi yang menyediakan berbagai kebutuhan santri serta menyediakan beberapa makanan ringan. Setelah itu, munculah program usaha yang lain seperti peternakan, pertanian serta usaha roti. Santri tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi dilibatkan aktif dalam proses produksi, pemasaran, pengelolaan keuangan, dan evaluasi. Pendekatan ini mempraktikkan metode experiential learning (belajar melalui pengalaman langsung) sehingga santri memiliki kepercayaan diri dan keterampilan manajerial yang memadai.

Menurut Hossain et. Al. penerapan strategi pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan kesadaran belajar individu serta mendorong praktik refleksi di antara para santri.²⁵ Selain itu, integrasi strategi pembelajaran berbasis pengalaman terbukti memberikan dampak positif pada berbagai bidang keilmuan, termasuk dalam konteks pendidikan vokasional.²⁶ Hal ini para ustadz dan Bu Nyai di pesantren Roudlotut Tholibin senantiasa mendampingi serta membimbing santri dalam setiap aktivitas usaha agar nilai-nilai akhlakul karimah tetap dipegang teguh. Selain mengoptimalkan sumber daya internal, pesantren juga menjalin jejaring kerja sama dengan berbagai pihak eksternal, seperti dinas koperasi, UMKM lokal, alumni pesantren yang sukses berwirausaha, serta kerabat masyarakat yang sukses dalam wirausaha. Kolaborasi ini diharapkan memperluas wawasan santri tentang dunia usaha di luar lingkungan pesantren, sekaligus membuka peluang magang atau studi lapangan. Respon masyarakat, terutama wali santri, sangat positif terhadap program ini karena mereka melihat bahwa santri memiliki peluang lebih besar untuk mandiri di bidang ekonomi tanpa harus meninggalkan nilai-nilai agama yang telah diajarkan.

Pesantren menyadari pentingnya pembekalan keterampilan ekonomi agar santri mampu mandiri pasca lulus dari pendidikan pesantren. Pesantren yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan peluang yang ada tidak hanya memperkuat posisi mereka secara ekonomi tetapi juga memperkaya kehidupan sosial spiritual masyarakat di sekitar mereka.²⁷ Selain berfokus pada ilmu agama, pesantren berupaya menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial sebagai dasar karakter santripreneur. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan agar kegiatan usaha yang dijalankan para santri tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga membawa keberkahan dan

²⁴ Ayu Rahmawati dan Zainal Arifin, "Urgensi Nilai Berkehidupan Bermasyarakat pada Era Society 5.0 melalui Pengembangan Penulisan Cerpen," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 27–36, <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i1.58337>.

²⁵ Shaikat Ali Hossain, Mehmood Ahmed Manzoor, dan Rozina Hashmi, "Experiential Learning to Promote Student Autonomy at Elementary Level," *Journal of Innovation and Research in Primary Education* 2, no. 1 (2023): 1–6, <https://doi.org/10.56916/jirpe.v2i1.356>.

²⁶ Makmur Syam, Walem Ada, dan Poerwanto Poerwanto, "Evaluation of Experiential Learning Implementation in Vocational Education Based on Student Learning Style," *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* 4, no. 2 (2024): 1269–85, <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1988>.

²⁷ Angga Syahputra et al., "Pendekatan Ekonomi Syariah Bagi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren," *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2022): 116, <https://doi.org/10.24235/dimasejati.v4i1.10823>.

manfaat social.²⁸ Program kewirausahaan di pesantren ini diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui pembelajaran fiqh muamalah dan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis praktik bisnis. Hal ini bertujuan agar pemahaman santri mengenai hukum syariah dalam muamalah dapat diaplikasikan secara nyata melalui kegiatan usaha. Para pengasuh juga menegaskan bahwa strategi pembelajaran tersebut tidak hanya menekankan pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk sikap mental dan moral santri. Dengan demikian, nilai religius tidak terpisahkan dari nilai kewirausahaan, sehingga muncul karakter santripreneur yang berjiwa etis dan berorientasi pada kemaslahatan.

Namun demikian, pelaksanaan program santripreneur umumnya dihadapkan pada sejumlah hambatan. Kendala tersebut antara lain mencakup rendahnya tingkat kepercayaan diri santri dalam merintis usaha secara mandiri, keterbatasan pengalaman kewirausahaan di kalangan santri pemula, serta kekhawatiran terhadap potensi kegagalan dalam menjalankan bisnis.²⁹ Untuk merespons tantangan yang diidentifikasi oleh Sayyid et al. tersebut, pesantren Roudlotut Tholibin mengimplementasikan pendekatan berupa pemberian motivasi secara berkelanjutan, evaluasi secara periodik, serta menghadirkan figur alumni santripreneur yang telah berhasil sebagai sumber inspirasi. Selain itu, dilakukan pendampingan intensif guna menanamkan pemahaman kepada santri bahwa kegagalan merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sesuatu yang perlu dihindari.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan pesantren terbukti mampu menumbuhkan karakteristik santripreneur yang berjiwa mandiri, kreatif, bertanggung jawab, dan memiliki kepekaan sosial. Santri didorong untuk menjadi generasi yang mampu mengembangkan usaha secara beretika dan berlandaskan syariat Islam. Harapannya, pesantren dapat terus mengembangkan inovasi pembelajaran kewirausahaan agar selaras dengan perkembangan zaman, sehingga lulusan pesantren tidak hanya siap menjadi dai dan ulama, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan di bidang ekonomi yang berkarakter mulia.

Peran Santri dalam Implementasi Proyek Usaha Pesantren

Keterlibatan santri dalam proyek usaha pesantren semakin mendapat perhatian sebagai bagian penting dari pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan sosial di Masyarakat.³⁰ Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan santri dalam proyek usaha pesantren tidak hanya bersifat pasif sebagai pelengkap sistem pendidikan, tetapi telah bergerak menuju partisipasi aktif dalam berbagai unit usaha yang dikelola pesantren. Hasil wawancara yang dikemukakan oleh santriwati yang bernama Rutin Nafiah sebagai ketua dari industri makanan bahwa sebagian besar santri senior diberikan ruang untuk berpartisipasi langsung dalam kegiatan ekonomi seperti industri makanan, peternakan, jasa, perdagangan, dan penerbitan.

²⁸ Syamsul Hidayat dan Ofan Sofian, "Pelatihan Life Skill Bagi Kelompok Santripreneur Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Serang Provinsi Banten," *Ikra-Ith Abdimas* 5, no. 3 (2022): 19–25, <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v5i3.2171>.

²⁹ Mokhtar Sayyid et al., "Peran Digitalisasi dan Program Santripreneur melalui pendekatan SDGs dalam mewujudkan kemandirian Pondok pesantren (Studi Pada Ponpes Besar di Kab. Lamongan)," *Owner* 8, no. 2 (2024): 1085–1100, <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.1926>.

³⁰ Muhammad Hasyim Ibnu Abbas et al., "Increasing Internet Marketing Skills of Pesantren Anwarul Huda Students with Search Engine Optimization Tools," *International Journal Of Community Service* 2, no. 1 (2022): 88–93, <https://doi.org/10.51601/ijcs.v2i1.63>.

Keterlibatan ini dilakukan secara bergilir dan dikontrol oleh pembina pesantren yang ditugaskan secara khusus. Hal ini serupa dengan fenomena yang terjadi di berbagai pesantren lainnya, di mana pelatihan kewirausahaan menjadi komponen penting dalam pendidikan santri.³¹

Bentuk keterlibatan santri sangat beragam, mulai dari tugas teknis seperti produksi barang, pelayanan konsumen, hingga peran administrasi keuangan. Santri diberi tanggung jawab sesuai dengan kemampuan dan jenjang pendidikannya, dengan tetap mempertahankan prioritas utama mereka sebagai pelajar. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pelibatan santri dalam usaha pesantren berjalan seimbang antara aspek pendidikan diniyah dan pembinaan keterampilan hidup. Dalam konteks ini, pesantren telah mengintegrasikan prinsip *learning by doing* ke dalam sistem pembinaan santri.³² Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional di Indonesia, telah mengintegrasikan prinsip "learning by doing" dalam sistem pembinaan santri sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual.³³

Keterlibatan aktif santri dalam pengelolaan unit usaha pesantren mencerminkan implementasi *student-centered learning* dalam tradisi pendidikan Islam, di mana santri tidak hanya berperan sebagai penerima materi tetapi juga sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran ekonomi. Pendekatan ini terbukti efektif karena sesuai dengan teori *experiential learning*, yang menekankan bahwa keterampilan dan karakter tidak terbentuk sekadar melalui penyampaian teori di kelas, melainkan melalui keterlibatan langsung dalam praktik nyata.³⁴ Dalam kerangka pendidikan Islam, tanggung jawab santri terhadap aspek produksi, pengelolaan keuangan, dan pemasaran usaha merupakan manifestasi dari konsep *riyadhah an-nafs* (latihan jiwa) yang berkontribusi pada penguatan disiplin, kejujuran, dan nilai *amanah*. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa santri memahami bahwa kesalahan dalam pencatatan keuangan tidak sekadar persoalan teknis, tetapi juga implikasi moral, sehingga karakter kewirausahaan yang terbentuk mencerminkan sensitivitas terhadap prinsip-prinsip etika Islam seperti kehalalan transaksi, keterbukaan, dan keadilan.³⁵ Dari perspektif kewirausahaan sosial, pelibatan santri dalam proses pengambilan keputusan usaha turut menumbuhkan *sense of ownership* terhadap pesantren sebagai komunitas ekonomi yang harus dikembangkan bersama. Hal ini menjelaskan efektivitas strategi tersebut, karena santri tidak sekadar "bekerja untuk pesantren", melainkan berkontribusi dalam "membangun dan mensustansikan pesantren", yang selaras

³¹ Syahdatul Maulida dan Aam Slamet Rusydiana, "Santrinomies: Trends and Development of Scholarly Publications on Santri Economics in the Dimensions (2005-2024)," *The Economic Review of Pesantren* 2, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.58968/erp.v2i2.384>.

³² Sabhamis Sabhamis dan Abdul Kodir Jailani, "Pengaruh Metode Mudzakaroh terhadap Hasil Belajar Santri pada Pembelajaran Kitab Kuning," *Paidea : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 10–15, <https://doi.org/10.56393/paidea.v3i1.1491>.

³³ Siti Lum'atul Mawaddah, "Problematisasi Pembelajaran Nahwu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon di Era Modern," *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2022): 102–19, <https://doi.org/10.18196/mht.v4i2.12976>.

³⁴ Muhammad Sholahuddin, "Integrating Religious and Economic Education for Sustainable Development Goals (SDGs): An Analysis of Entrepreneurial Models in Indonesian Pesantren" 25, no. 2 (2024): 287–302.

³⁵ Suryanto dan Abdullah, "At Turots : Jurnal Pendidikan Islam pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Islam Darul."

dengan tujuan sosial dan kolektif pesantren. Orientasi kolektif ini turut memperkuat modal sosial dan mendukung keberlanjutan unit usaha pesantren.³⁶

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter santripreneur tidak dilakukan secara formal melalui kelas pelatihan khusus, tetapi lebih kepada integrasi nilai dan praktik dalam aktivitas sehari-hari. Menurut Auliaul Habibah, seorang santri senior, pesantren mengintegrasikan pelatihan singkat dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler serta pengajian tematik yang membahas topik-topik seperti manajemen usaha, prinsip dasar akuntansi, dan strategi pemasaran berbasis syariah. Meskipun belum terstruktur dalam kurikulum formal, pendekatan ini cukup efektif dalam menanamkan semangat kewirausahaan di kalangan santri. Namun demikian, terdapat tantangan dalam pelaksanaan program ini. Beberapa santri mengalami kesulitan membagi waktu antara belajar diniyah dan kegiatan usaha. Selain itu, keterbatasan jumlah unit usaha menyebabkan tidak semua santri bisa merasakan pengalaman langsung. Kondisi ini dapat menjadi kendala dalam pemerataan pembinaan santripreneur. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan kelembagaan usaha pesantren yang lebih luas serta integrasi program kewirausahaan secara formal dalam kurikulum.

Dalam konteks teori implementasi kebijakan, keberhasilan pelibatan santri dalam usaha pesantren sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti kepemimpinan pesantren, sistem pembinaan, dan budaya organisasi.³⁷ Menurut darajah, Faktor budaya pendidikan dalam pesantren sangat memengaruhi daya tarik santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan usaha.³⁸ Temuan ini menguatkan konsep bahwa keberhasilan program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas religius tidak hanya bergantung pada modal usaha, tetapi juga pada kesadaran kolektif dan partisipasi yang terstruktur dari seluruh unsur pesantren, terutama santri berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh,³⁹ santri yang terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi program mengalami peningkatan keterampilan dan rasa tanggung jawab yang signifikan. Dengan kata lain, keberadaan mereka bukan hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pengelola dan inovator.

Secara keseluruhan, pesantren telah memainkan peran penting dalam membentuk karakteristik santripreneur melalui pelibatan aktif santri dalam proyek usaha. Peran ini bukan hanya menciptakan kemandirian ekonomi pesantren, tetapi juga menyiapkan santri untuk menjadi wirausahawan yang beretika dan berdaya saing setelah menyelesaikan masa pendidikan. Pesantren, dalam hal ini, bertransformasi menjadi pusat pendidikan yang tidak hanya mendidik dari sisi keilmuan agama, tetapi juga dari aspek ekonomi dan sosial yang terintegrasi.

³⁶ Marlian Arif Muhammad Ikbil, Nanang Arianto, "ISLAMIC EDUCATION BASED ON THE INTEGRATION OF RELIGIOUS CHARACTER AND ENTREPRENEURSHIP IN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS" 5, no. 2 (2024): 171–84.

³⁷ A Sulaeman, M Makhrus, dan Makhful Makhful, "Filantropi Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter dengan Sistem Pendidikan Terpadu," *Alhamra Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 123, <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i2.11701>.

³⁸ Nely Irnik Darajah, "Peran Manajemen Pendidikan Terhadap Hubungan Masyarakat Dalam Meningkatkan Jumlah Santri Baru Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Peron Limbangan Kendal," *Istifkar* 1, no. 2 (2021): 136–53, <https://doi.org/10.62509/ji.v1i2.43>.

³⁹ Idi Warsah, "Entrepreneurship Education in Pesantren: Strategies to Drive Students' Interest in Entrepreneurship," *Cendekia Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (2020): 211–30, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v18i2.2146>.

Model Karakter Santripreneur di Pesantren Roudlotut Tholibin

Pembentukan karakter santri di Pesantren Roudlotut Tholibin tidak hanya difokuskan pada aspek keilmuan agama semata, tetapi juga diarahkan untuk mencetak generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan bekal keterampilan hidup, khususnya dalam bidang kewirausahaan. Selanjutnya, peran kepemimpinan Kyai dalam pengembangan karakter santripreneur sangat penting.⁴⁰ Menurut Kyai Abdul Karim selaku pengasuh pesantren, terungkap bahwa karakter ideal seorang santri bukan hanya alim secara ilmu agama, tetapi juga mandiri dalam kehidupan ekonomi. Menurut beliau, karakter santri yang diharapkan adalah pribadi yang jujur, amanah, tidak mudah menyerah, dan mampu menjadi pelopor perubahan di masyarakat. Penanaman karakter tersebut dilakukan melalui penguatan nilai-nilai adab, akhlak, dan spiritualitas yang konsisten disampaikan dalam pengajian-pengajian harian.

Ustadz yang terlibat langsung dalam proses pembinaan santri menambahkan bahwa pembentukan karakter santripreneur dilakukan secara terpadu, dimulai dari penginternalisasian nilai-nilai melalui kitab-kitab salaf seperti *Ta'lim Muta'allim* dan *Akhlaqul Banat*, yang menekankan pentingnya adab dalam mencari ilmu dan etos kerja dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai tersebut kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas ekonomi yang dikelola oleh pesantren. Santri diajarkan bahwa bekerja adalah bagian dari ibadah, dan berdagang bukan sekadar mencari keuntungan, melainkan juga ladang untuk menunjukkan akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab sosial.

Model pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di Pesantren Roudlotut Tholibin bersifat praktikal dan berbasis pengalaman langsung. Melalui unit usaha pesantren seperti kantin, produksi tempe, peternakan ayam, dan toko kelontong santri serta produksi roti. Para santri terlibat langsung dalam berbagai tahapan operasional usaha. Pengurus pesantren menjelaskan bahwa keterlibatan ini tidak semata-mata bersifat administratif, melainkan bertujuan membentuk karakter tangguh, kreatif, dan kolaboratif. Santri dituntut untuk membuat laporan keuangan sederhana, melakukan pemasaran produk, hingga melayani konsumen. Aktivitas ini membangun keterampilan teknis sekaligus soft skill seperti komunikasi, kerja sama tim, dan daya tahan terhadap tekanan. Menurut Rohman, santri yang memiliki dukungan dalam pendidikan kewirausahaan dan soft skill cenderung menunjukkan keberhasilan yang lebih baik dalam upaya kewirausahaan mereka.⁴¹

Dalam mengembangkan program ini, pihak pesantren mengadopsi pendekatan *learning by doing* yang dipadukan dengan pendekatan nilai (*value-based learning*). Santri tidak hanya diberi pelatihan teknis seperti pelatihan pembuatan roti atau pengemasan produk, tetapi juga diberikan pembinaan ruhiyah dan motivasi dari tokoh-tokoh wirausaha muslim yang diundang sebagai narasumber. Pesantren juga melakukan evaluasi berkala melalui observasi perilaku dan partisipasi santri dalam kegiatan usaha. Hasilnya, karakter seperti kemandirian, tanggung jawab, dan jiwa pemimpin terlihat mulai tumbuh dalam diri santri, meskipun tidak semua berkembang dengan kecepatan yang sama.

⁴⁰ Supriyanto Supriyanto et al., "Kontribusi Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Kewirausahaan Pondok Pesantren," *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)* 12, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.24036/011166210>.

⁴¹ D A Rohman, "Pemberdayaan Ekonomi Syariah Berbasis Masjid," *Diunduh pada*, 2020, 55–66.

Berdasarkan wawancara dengan pengurus, terlihat adanya kesadaran bahwa pembentukan karakter santripreneur bukan proses instan, melainkan membutuhkan waktu dan pendekatan yang sistematis. Lingkungan sosial pesantren juga menjadi elemen penting dalam mendukung program santripreneur.⁴² berpendapat bahwa keberadaan santripreneur dapat memicu kemandirian pesantren dan memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat sekitarnya, dengan memanfaatkan keterampilan dan sumber daya yang ada. Masyarakat sekitar pesantren cukup responsif terhadap produk-produk santri dan turut serta dalam kegiatan bazar atau pameran ekonomi santri yang rutin diadakan. Hal ini menunjukkan bahwa model santripreneur yang dibangun tidak hanya berdampak pada individu santri, tetapi juga mampu mendorong penguatan ekonomi komunitas berbasis pesantren. Kegiatan-kegiatan seperti ini sekaligus memperkuat jejaring sosial dan membuka akses pasar bagi santri secara lebih luas.

Namun demikian, dalam implementasinya, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah keterbatasan waktu, mengingat santri memiliki jadwal mengaji dan kegiatan keagamaan yang padat. Selain itu, tidak semua santri memiliki minat yang sama dalam bidang wirausaha. Beberapa santri menunjukkan minat lebih besar dalam bidang dakwah atau pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan pesantren bersifat fleksibel dan adaptif, dengan memberikan ruang bagi santri untuk memilih bidang yang sesuai dengan potensinya masing-masing, namun tetap dalam kerangka pembentukan karakter produktif. Secara keseluruhan, model karakter santripreneur di Pesantren Roudlotut Tholibin dibentuk melalui sinergi antara spiritualitas, nilai-nilai pesantren, dan pengalaman praktis dalam berwirausaha. Karakter-karakter utama yang dibangun mencakup religius, jujur, mandiri, bertanggung jawab, pekerja keras, dan mampu menjadi pemimpin dalam masyarakat. Model ini mencerminkan semangat pendidikan Islam yang integratif, di mana dimensi ruhiyah dan duniawi tidak dipisahkan, tetapi saling memperkuat dalam membentuk insan kamil yang siap menjadi pelaku ekonomi sekaligus penjaga nilai-nilai moral.

Model karakter santripreneur yang berkembang di pesantren ini menunjukkan integrasi yang kuat antara dimensi spiritual, etika sosial, dan kompetensi kewirausahaan. Dalam perspektif pendidikan karakter Islam, pembentukan karakter tidak dilakukan melalui pendekatan doktrinal, melainkan melalui keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan (*ta'wid*) yang berkelanjutan. Peran kyai dan ustadz sebagai figur sentral tidak hanya terbatas pada penyampaian konsep bisnis Islami, tetapi juga sebagai teladan nyata dalam praktik etika berdagang, sehingga santri meniru bukan hanya aspek kognitif, tetapi juga pola sikap dan perilaku kehidupan ekonomi mereka.⁴³ Model ini juga merepresentasikan pendekatan *social entrepreneurship*, di mana aktivitas usaha diposisikan sebagai media dakwah *bil hāl*. Produk-produk yang dihasilkan pesantren tidak semata-mata dinilai dari aspek ekonomi, tetapi juga mencerminkan identitas moral lembaga, seperti kejujuran dalam kualitas produk, keadilan dalam

⁴² Endang Sriani, "Peran Santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro Terhadap Kemandirian Pesantren Dan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (2022): 3383, <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6477>.

⁴³ Bambang Triyono dan Elis Mediawati, "Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri."

penetapan harga, serta keramahan dalam pelayanan kepada konsumen ⁴⁴. Lebih lanjut, penerapan *value-based experiential learning* menjadikan karakter seperti kemandirian, ketangguhan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tumbuh secara alamiah melalui keterlibatan santri dalam praktik usaha sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai pesantren berperan dalam membentuk karakter kewirausahaan yang khas, yaitu santripreneur yang tidak hanya religius secara normatif, tetapi juga menjadikan spiritualitas sebagai fondasi utama inovasi dan keberlanjutan usaha.⁴⁵

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin dalam membentuk karakter santripreneur melalui model pendidikan kewirausahaan berbasis nilai pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter santripreneur dilaksanakan secara integratif melalui sinergi pendidikan formal, nonformal, dan praktik langsung pada unit-unit usaha pesantren. Integrasi materi fiqh muamalah dalam kurikulum, penerapan pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*), serta keterlibatan aktif santri dalam pengelolaan koperasi, produksi roti, peternakan, pertanian, dan kegiatan *study tour* terbukti efektif dalam membangun karakter kewirausahaan santri yang religius, jujur, amanah, mandiri, tangguh, serta memiliki kepedulian sosial. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan strategi pendidikan, proses internalisasi nilai, dan model karakter santripreneur berbasis nilai pesantren telah tercapai. Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat paradigma pendidikan Islam holistik yang memandang pendidikan sebagai proses integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kerangka ibadah (*ta'dib*). Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori *experiential learning* dan *social entrepreneurship* dalam konteks pendidikan pesantren, khususnya dalam pembentukan karakter kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengelola pesantren dalam merancang dan mengimplementasikan program kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan bisnis, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan pelibatan santri secara langsung dalam aktivitas usaha. Secara kebijakan, temuan ini relevan bagi pemangku kepentingan, khususnya Kementerian Agama dan dinas terkait, sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan penguatan program santripreneur, pengembangan kurikulum kewirausahaan berbasis pesantren, serta dukungan pembiayaan dan pendampingan usaha pesantren. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu pesantren dengan pendekatan kualitatif studi kasus, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji secara kuantitatif dampak program santripreneur terhadap kemandirian ekonomi santri setelah lulus. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan *mixed methods* atau melakukan studi komparatif pada beberapa pesantren di wilayah yang berbeda guna memperoleh gambaran yang

⁴⁴ Sriani, "Peran Santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro Terhadap Kemandirian Pesantren Dan Masyarakat."

⁴⁵ Mun'im, Pardiman, dan Supriyanto, "Strategi Membangun Kewirausahaan Santri Menggunakan Model Pendidikan Taxonomi Bloom."

lebih komprehensif mengenai efektivitas model pendidikan santripreneur berbasis nilai pesantren, serta menelusuri dampak jangka panjang program tersebut terhadap keberlanjutan ekonomi alumni santri di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Muhammad Hasyim Ibnu, Magistyo Purboyo Priambodo, Ahmad Fawaiq Suwanan, dan Syahrul Munir. "Increasing Internet Marketing Skills of Pesantren Anwarul Huda Students with Search Engine Optimization Tools." *International Journal Of Community Service* 2, no. 1 (2022): 88–93. <https://doi.org/10.51601/ijcs.v2i1.63>.
- Adiningrat, Andi Arifwangsa, Muhammad Rizky Prima, Safri Haliding, dan Edi Jusriadi. "Sharia Entrepreneurship Model as a Concept for Culture Formation and Entrepreneurship Empowerment in Islamic Boarding Schools" 10, no. 1 (2025): 75–81.
- Adolph, Ralph. "kurikulum pesantren," 2021, 1–23.
- Amrillah, Rizki, dan Heni Ani Nuraeni. "Pelatihan Karakter Santri dengan Navigasi Kitab Zaadul Maad di UHAMKA Boarding School UBS Jonggol." *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat* 3, no. 1 (2022): 34–40. <https://doi.org/10.37373/bemas.v3i1.217>.
- Ansori, Muhammad Zainul, Abdul Fattah, Ulyan Nasri, dan Fathurrahman Muhtar. "Revolusi Pembelajaran di Pesantren Modern: Pengaruh dan Implikasi Pembelajaran Bersanad." *Jurnal Ilmiah Global Education* 5, no. 1 (2024): 54–62. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.2377>.
- Ardiansyah, Dedi, dan Basuki Basuki. "Implementasi Nilai-nilai Kesalehan Sosial di Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 64–81. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.16>.
- Bambang Triyono, dan Elis Mediawati. "Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri." *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2023): 147–58. <https://doi.org/10.62504/jimr403>.
- Firmansyah, Kholis, Khotim Fadhli, dan Aulia Rosyidah. "Membangun Jiwa Entrepreneur Pada Santri Melalui Kelas Kewirausahaan." *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2020): 28–35. <https://doi.org/10.32764/abdimasekon.v1i1.1034>.
- Gemuh Rasa Astiti, Ni Made Ayu, Komang Nita Wedaningsih, dan I Kadek Wira Parwata. "Physical Composition Of Beef Carcass To Selling Price." *Interdisciplinary Journal and Humanity (INJURITY)* 2, no. 6 (2023): 529–33. <https://doi.org/10.58631/injurity.v2i6.86>.
- Hermanto, Bambang, Syahril Syahril, dan Moh. Kurdi. "Pengembangan Keterampilan Wirausaha Bagi Santri Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Modern Al-Ittihad." *Jurnal ABDIRAJA* 3, no. 2 (2020): 1–5. <https://doi.org/10.24929/adr.v3i2.902>.
- Hidayat, Syamsul, dan Ofan Sofian. "Pelatihan Life Skill Bagi Kelompok Santripreneur Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Serang Provinsi Banten." *Ikra-Ith Abdimas* 5, no. 3 (2022): 19–25. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v5i3.2171>.
- Hidayatulloh, M Haris, Tika Widiastuti, Sri Herianingrum, dan Taqiyah Dinda. "Entrepreneurship Education Grows Santri 's Entrepreneurial Spirit (Evidence from Indonesia ' s Islamic Boarding School)" 2023 (2023): 594–601. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i13.4233>.
- Hossain, Shaukat Ali, Mehmood Ahmed Manzoor, dan Rozina Hashmi. "Experiential Learning to Promote Student Autonomy at Elementary Level." *Journal of Innovation and Research in Primary Education* 2, no. 1 (2023): 1–6. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v2i1.356>.
- Irnik Darajah, Nely. "Peran Manajemen Pendidikan Terhadap Hubungan Masyarakat

- Dalam Meningkatkan Jumlah Santri Baru Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Peron Limbangan Kendal." *Istifkar* 1, no. 2 (2021): 136–53. <https://doi.org/10.62509/ji.v1i2.43>.
- Islam, Agama, dan Negeri Bone. "Entrepreneurship dalam Perspektif Islam : Konsep , Nilai , dan Implementasi Pendidikan" 8, no. 3 (2025): 999–1014.
- Mardiah Astuti, Herlina Herlina, Ibrahim Ibrahim, Aldi Junandar, M. Bagus Prasetyo, dan Dini Marega. "Mengoptimalkan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum* 1, no. 3 (2023): 157–68. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i3.237>.
- Marzuki, Marzuki, Budi Santoso, dan Muhammad Abdul Ghofur. "Penguatan Peran Pesantren untuk Membangun Pertahanan Umat Islam Indonesia di Era Society 5.0." *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi dan Inovasi Indonesia (SENASTINDO)* 3, no. November (2021): 269–78. <https://doi.org/10.54706/senastindo.v3.2021.154>.
- Maulida, Syahdatul, dan Aam Slamet Rusydiana. "Santrinomics: Trends and Development of Scholarly Publications on Santri Economics in the Dimensions (2005-2024)." *The Economic Review of Pesantren* 2, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.58968/erp.v2i2.384>.
- Mawaddah, Siti Lum'atul. "Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon di Era Modern." *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2022): 102–19. <https://doi.org/10.18196/mht.v4i2.12976>.
- Misbahuddin, Misbahuddin, dan Severo Espinosa III. "Barzanji Tradition In Muslim Society As An Manifestation of Islamic Values Faith In the Apostles For Discipline Character." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)* 3, no. 4 (2022): 91–99. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v3i4.942>.
- Muhammad Ikbāl, Nanang Arianto, Marlian Arif. "ISLAMIC EDUCATION BASED ON THE INTEGRATION OF RELIGIOUS CHARACTER AND ENTREPRENEURSHIP IN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS" 5, no. 2 (2024): 171–84.
- Mun'im, Muhammad, Pardiman Pardiman, dan Supriyanto Supriyanto. "Strategi Membangun Kewirausahaan Santri Menggunakan Model Pendidikan Taxonomi Bloom." *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* 9, no. 1 (2021): 107. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v9i1.11422>.
- Nasywa, Azka Aqilah, Ahmad Mufrod, dan Teguh Mulyo. "ENTREPRENEURSHIP DI PONDOK PESANTREN" 5, no. 2 (2025): 312–24.
- Nurhasanah, Elis, Universitas Siliwangi, Acep Zoni, Saeful Mubarak, Universitas Siliwangi, Qiny Shonia, Az Zahra, Universitas Siliwangi, Biki Zulfikri Rahmat, dan Universitas Siliwangi. "DEVELOPING SUSTAINABLE ISLAMIC BOARDING SCHOOLS : ANALYSIS OF ONE PESANTREN ONE PRODUCT PROGRAM IN FOSTERING SELF-SUFFICIENCY" 37, no. 2 (2024): 236–48.
- Rahmawati, Ayu, dan Zainal Arifin. "Urgensi Nilai Berkehidupan Bermasyarakat pada Era Society 5.0 melalui Pengembangan Penulisan Cerpen." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 27–36. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i1.58337>.
- Renny Oktafia, M. Taufiq, dan Anisa Fitria Utami. "One Pesantren One Product: Can It Improve Economic Growth in East Java?" *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam* 13, no. 1 (2024): 131–52. <https://doi.org/10.54471/iqtishoduna.v13i1.2519>.
- Ridwan Maulana Rifqi Muzakky, Rijaal Mahmuudy, dan Andhita Risiko Faristiana. "Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0." *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 241–55. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i3.371>.
- Rohman, D A. "Pemberdayaan Ekonomi Syariah Berbasis Masjid." *Diunduh pada*, 2020, 55–66.
- Sabhamis, Sabhamis, dan Abdul Kodir Jailani. "Pengaruh Metode Mudzakaroh terhadap Hasil Belajar Santri pada Pembelajaran Kitab Kuning." *Paidea : Jurnal Pendidikan*

- dan Pembelajaran Indonesia 3, no. 1 (2023): 10–15. <https://doi.org/10.56393/paidea.v3i1.1491>.
- Sari, Winda Novita, Magister Ekonomi Syariah, Universitas Islam, Negeri Sultan, Syarif Kasim, Muhammad Albahi, Universitas Islam, et al. “Transformasi digital dalam manajemen keuangan syariah: peluang dan tantangan” 8, no. 2 (2025).
- Sayyid, Mokhtar, Umar Yeni Suyanto, Muhammad Dzikri Abadi, Jihan Lailatul Ni'mah, dan Rahma Indah Cahyani. “Peran Digitalisasi dan Program Santripreneur melalui pendekatan SDGs dalam mewujudkan kemandirian Pondok pesantren (Studi Pada Ponpes Besar di Kab. Lamongan).” *Owner* 8, no. 2 (2024): 1085–1100. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.1926>.
- Shalehah, Fitria Aulia, Aslamiah Aslamiah, dan Asniwati Asniwati. “Introducing English to Early Childhood (A Multi-Site Study in PAUD Terpadu Santa Maria and PAUD Terpadu Kristen Kanaan).” *International Journal of Social Science and Human Research* 07, no. 01 (2024): 125–34. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i01-16>.
- Sholahuddin, Muhammad. “Integrating Religious and Economic Education for Sustainable Development Goals (SDGs): An Analysis of Entrepreneurial Models in Indonesian Pesantren” 25, no. 2 (2024): 287–302.
- Sriani, Endang. “Peran Santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro Terhadap Kemandirian Pesantren Dan Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (2022): 3383. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6477>.
- Sulaeman, A, M Makhrus, dan Makhful Makhful. “Filantropi Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter dengan Sistem Pendidikan Terpadu.” *Alhamra Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 123. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i2.11701>.
- Supriyanto, Supriyanto, Yulhendri Yulhendri, Delvia Safitri, Agung Sudjatmoko, dan Afi Rachmat Slamet. “Kontribusi Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Kewirausahaan Pondok Pesantren.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)* 12, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.24036/o11166210>.
- Suryanto, Lilis, dan Mulyanto Abdullah. “At Turots : Jurnal Pendidikan Islam pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Islam Darul” 5, no. 1 (2023): 497–505.
- Susanti, Agus. “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SFE (STUDENT FACILIATOR AND EXPLAINING) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAI PESERTA DIDIK Agus” 5, no. 4 (2025): 1559–69.
- Syahputra, Angga, Ismaulina Ismaulina, Khalish Khairina, Zulfikar Zulfikar, dan Heny Rofizar. “Pendekatan Ekonomi Syariah Bagi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren.” *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2022): 116. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.v4i1.10823>.
- Syam, Makmur, Walem Ada, dan Poerwanto Poerwanto. “Evaluation of Experiential Learning Implementation in Vocational Education Based on Student Learning Style.” *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* 4, no. 2 (2024): 1269–85. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1988>.
- Takim, Muhamad, Yulekhah Arianti, Eva Fatimah, Ahmad Shafikhurrohman, Alvina Izzati Wahyu Wijaya, Krisna Fathurrahman, Lechan Mutaqin, Restu Afrianto Rahman, dan Zayyina Akhsana. “Peningkatan Digital Capabilities pada Santri Pondok Pesantren Darul Ilmi dalam Mewujudkan Pondok Pesantren yang Mandiri Secara Finansial.” *AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 18, no. 2 (2023): 119–25. <https://doi.org/10.31942/akses.v18i2.10129>.
- Taufiq, Amal. “Representation of panca jiwa values based entrepreneurship in islamic boarding school” 6, no. 1 (2023): 19–32.
- Warsah, Idi. “Entrepreneurship Education in Pesantren: Strategies to Drive Students’ Interest in Entrepreneurship.” *Cendekia Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (2020): 211–30. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v18i2.2146>.